

BAB III

NORMA- NORMA BAGI HASIL PADA MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Data Profil Desa Batik

Secara Historis, dahulu Desa Batik menjadi satu dengan Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai sekarang, dan pada tahun 1985 memisahkan diri menjadi sebuah desa kemudian dengan kesepakatan tetua kampung / kepala Padang diberi nama Desa Batik. Adapun pemberian nama tersebut diambil dari nama Dua Kampung yaitu : Kampung Batilap dan Kumatik yang akhirnya oleh tetua adat setempat kedua kampung tersebut di jadikan satu, Maka kata Batilap diambil dari kata Ba, Kata Kumatik di ambil dari kata Tik, dan jadilah pada tahun 1985 itu resmi menjadi sebuah Desa yang bernama Desa Batik, sejak tahun 1985 sampai sekarang pemukiman penduduk ada yang menetap dipinggiran sungai barito dan ada juga yang berada di darat.¹

Desa Batik salah satu Desa dari Kecamatan Bakumpai yang terdiri dari Desa Banua Anyar, Bahalayung, Murung Raya, Sungai Lirik, Balukung, Banitan dan Palingkau. Kepala Desa ini dibentuk melalui proses Pilkades dan sebagai Kepala Desa terpilih adalah bapak Misran yang merupakan

¹Sejarah asal usul nama kampung Desa Batik bersama *tetua* Kampung, tgl 16 Januari 2018

kepala desa pertama di Desa Batik. Wilayah Desa terdiri dari 1 (satu) RW 4 (empat) RT serta struktur Organisasi yang dibuat, tokoh masyarakat, adapun selama beliau menjabat Kepala Desa Batik ada beberapa keberhasilan yang tercapai.

Seiring dengan perkembangan pembangunan pemerintah secara nasional maka mulailah terlengkapi sarana dan prasarana Desa seperti infrastruktur jalan, jembatan, sarana kesehatan di bangun pos pembantu kesehatan, sarana pendidikan dan sebagainya. Agar terselenggaranya pemerintahan bapak Nanang Kaderi sebagai Kepala Desa Batik yang kelima menyusun langkah yaitu:

- a. Klarifikasi lahan yang masih potensi tanaman pangan dengan yang tidak menjadilkn sebagai lahan perkebunan.
- b. Lahan yang kurang ataupun masih potensi dan pangan di intensifkan.
- c. Lahan yang tidak potensi dialihkan fungsi menjadi lahan Perkebunan .

Pada tanggal 7 November 2011 di laksanakan Pemilihan Kepala Desa Batik periode 2011–2016 dan sebagai kepala desa terpilih adalah ibu Mariah. Sejak dilantiknya Kepala Desa Terpilih pada bulan Juni 2011 maka Pemerintah Desa Batik dipimpin oleh Ibu Mariah dan untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa maka beliau menyusun RPJMDesa Batik

2011–2016 sebagai acuan pelaksanaan pembangunan Desa Batik, setelah masa jabatan ibu Mariah telah selesai maka digantikan oleh Bapak Haderi sebagai Pjs sementara di karenakan Pilkades belum terlaksana pada waktu itu.

Pada tahun 2017 Pilkades serentak gelombang pertama oleh pemerintah diadakan maka disempatkan itu Ibu Mariah terpilih kembali sebagai Kades Desa Batik dalam membangun banua kembali untuk kedua kalinya sehingga sampai saat ini.

Suksesi Kepemimpinan/ Kepala Desa Batik
Tabel 1

Nomor	Nama Kepala Desa//Penjabat Kepala Desa	Periode	Ket. /Proses Pengangkatan
1.	MISRAN	1981-1982	Tidak pilkades
2.	AFLUDIN JIDDI	1982-1985	Pilkades
3.	H. AKHMAD	1985-2002	Pilkades
4.	H. BADU WARNA	2002-2004	Pilkades
5.	NANANG KADERI	2004-2009	Pilkades
6.	Pjs. ARIANTO	2009-2010	PJS
7.	MARIAH	2010-2016	Pilkades

8.	ARIANTO	2016	PJS
9.	HADERI	2017	PJS

Sumber: data diolah

Letak geografis suatu daerah sebagai kondisi alamiah sangat penting untuk daerah tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan masa daerah mempunyai nilai tinggi, artinya bagi pembangunan wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional. sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, keadaan geografis suatu daerah mempunyai nilai tinggi, artinya bagi pembangunan wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Secara geografis Desa Batik adalah salah satu desa di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, dengan luas wilayah kurang lebih 8.00 km², Waktu yang diperlukan untuk mencapai ibu kota Marabahan sekitar 5 km dan waktu tempuh ± 15 menit sedangkan menuju kekecamatan Bakumpai sekitar 3 km dengan waktu tempuh ± 5 menit menggunakan kendaraan roda dua atau empat. kondisi daerah berawa-rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang berpengaruh langsung dengan Sungai Barito yang mana sebagian penduduk Desa Batik bermukim di daerah pesawahaan.

Sebagian besar wilayah Desa Batik dilalui oleh sungai barito. Melihat kondisi yang terjadi saat ini umumnya penduduk berorientasi ke sungai karena

aliran sungai merupakan suatu potensi air yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan penduduk-penduduk dan perhubungan/ transportasi

Bisa dikatakan merupakan desa pertama apabila akan menuju wilayah Kelurahan Lepas, letaknya yang berbatasan dengan Kelurahan Lepas Kecamatan Bakumpai sebagai barometer keberhasilan pembangunan dan juga sudah di kategorikan sebagai kampung KB (keluarga Berencana) pada tahun 2016, serta kampung yang bebas Api 2017.

Jarak dan Waktu Tempuh Desa Batik ke Ibu Kota
Tabel 2

NO	Jarak dan Waktu Tempuh	Keterangan
1	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	3 Km
2	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	5 Km
3	Jarak tempuh permenit ke Ibu Kota Kecamatan	5 menit
4	Jarak tempuh permenit ke Ibu Kota Kabupaten	15 menit

Sumber: data diolah

Sedangkan batas-batas Desa Batik adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Kelurahan Lepas Kecamatan
Bakumpai
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Julungan Kecamatan
Carbon
- c. Sebelah Timur : Timur Kabupaten Tapin

d. Sebelah Barat : Berbatasan Sungai Barito

Secara umum Tipologi Desa Batik terdiri dari (*persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, pedagang, Buruh Pekerja Jasa dan perdagangan*). Topografis Desa Batik secara umum termasuk daerah *landai atau dataran rendah*, dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa diklasifikasikan kepada *dataran rendah (0 – 100 m dpl)*. dari permukaan aliran sungai karena merupakan dataran rendah dan sebagian lahan rawa-rawa dimana sebagian besar wilayahnya berupa perairan sungai disekitarnya.²

Kondisi Iklim di Desa Batik terbilang Iklim Tropis yaitu pertemuan arus udara dimana curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim dan geografis, curah hujan tertinggi pada tahun 2017 pada bulan maret yaitu sebesar 270.5 mm³. Sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan agustus yaitu sebesar 18.5 mm³. Jumlah curah hujan selama satu tahun 2017 sebesar 2. 038 mm³, sedangkan jumlah hari hujan selama satu tahun 2017 sebanyak 176 hari dengan haru hujan terbanyak adalah di bulan Desember 20 hari dan hari hujan terjarang terjadi di bulan Agustus sebanyak 6 hari hujan.

1. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Berdasarkan profil Desa Batik tahun 2017 jumlah penduduk 403 KK dengan jumlah seluruh 1390 jiwa yang terdiri dari 4 RT (rukun tetangga) dan 1 RW (rukun warga),sementara jumlah RT 1 berjumlah laki- laki sekitar 171

²RKP Desa Batik (17 Mei 2018, waktu 09:45)

jiwa dan untuk perempuan sekitar 156 jiwa, RT 2 laki-laki berjumlah 218 jiwa dan untuk perempuan 184 jiwa, RT 3 laki-laki berjumlah 221 jiwa dan perempuan berjumlah 195 jiwa, RT4 laki-laki berjumlah 130 jiwa dan perempuan berjumlah 131 jiwa.³

Rekapitulasi Data Jumlah penduduk
Tabel 3

RT	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	171	156	328
2	218	184	402
3	221	195	416
4	130	131	261

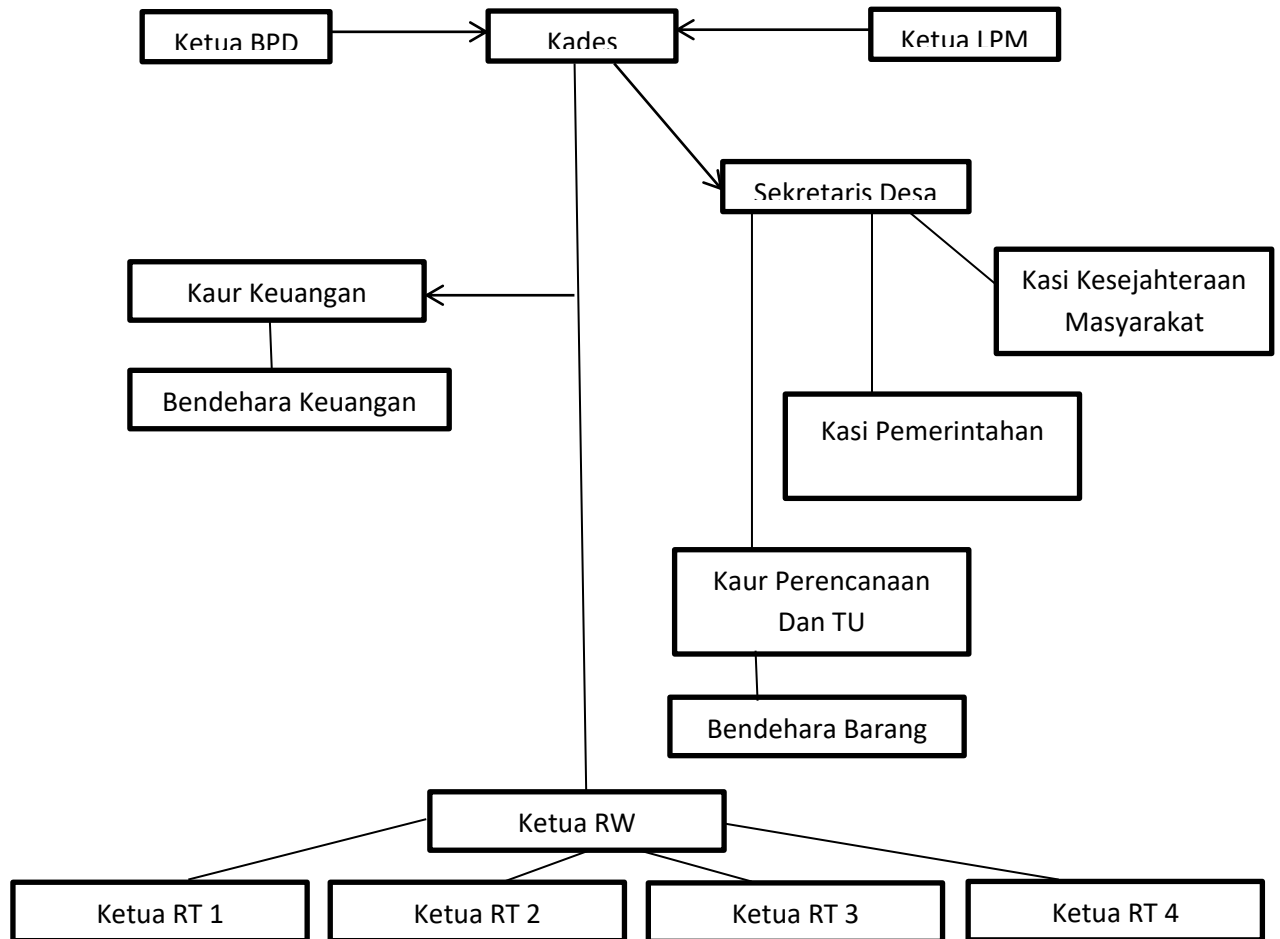
Sumber Data: diolah

Salah satu faktor pendukung untuk mengetahui perkembangan masyarakat maka harus diketahui jumlah rekapitulasi kependudukan sebagai pengawasan administrasi penduduk, sementara untuk organisasi dalam pemerintahan desa terdiri dari; Perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan RW serta RT Desa.

³Data Profil Desa Batik (17 Mei 2018, waktu 09:50)

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Gambar 1



Masyarakat yang diatur oleh pemerintah desa juga memiliki struktur bentuk kepengurusan kepemimpinan, kepemimpinan ini sebagai salah satu untuk mengarahkan dan mengatur masyarakat baik itu infrastruktur ataupun kesejahteraan.

Mayoritas penduduk warga Desa Batik hampir seluruh warga pekerjaannya sebagai petani adapun sebagian berkebun, pedagang dan nelayan tetapi itu hanya sampingan untuk menambah kegiatan. Desa Batik

pada umumnya berbahasa Bakumpai yaitu silsilah dari suku Dayak Ngaju, menurut cerita dari warga Bakumpai asal katanya dari pengertian rumput-rumput yang menjulang tinggi seperti rumput ilalang yang istilahnya disebut kumpai kata nenek moyang dulu.

Data Jumlah Mata Pencarian

Tabel 4

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Karyawan	150
2	TNI/Polri	Tidak Ada
3	Swasta	110
4	Wiraswasta/ Pedagang	26
5	Petani	228
6	Tukang	40
7	Buruh Tani	51
8	Pensiunan	1
9	Nelayan	1
10	Peternak	30
11	Jasa	10
12	Tidak Bekerja/ Penganggur	150

Sumber data: diolah⁴

⁴Data RKPDesa 17 Mei 2018, waktu 12:00)

Berdasarkan data tersebut jumlah daftar mata pencarian masyarakat bervariasi tetapi yang lebih dominan itu adalah pekerjaan petani yang mana petani itu sudah dilakoni sejak dini awal kecil zaman dulu hingga menjadi seorang dewasa atau kelayak turun-temurun.

2. Pendidikan dan Sosial

Sarana pendidikan yang ada di Desa Batik terdiri dari kelompok Paud, TK Bunga Karamunting, SDN Batik, Madrasah TPA, dan kegiatan kesehatan yaitu poskesdes, posyandu balita, posyandu lansia. Dengan berbagai sarana dan prasarana yang ada di Desa Batik tidak menutup kemungkinan semangat untuk sekolah masih minim hal ini dilatarbelakangi dengan perekonomian masyarakat, Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara permasalahan sosial yang ada di masyarakat yaitu:

Warga kami ne kada tapi kawa manyakolahkan anak lantaran duit, kebutuhan sehari-hari aja pas-pasan haja. Paling tinggi lulus SD atau SMP maksimal itupun sehari-hariannya buhannya disuruh oleh orangtuanyainya bacari jua seperti, bajual iwak dengan cara bajaja kekampung-kampung gasan sangunya sakolah sesambil manggani'e di pahumaan atau maambil upah kekampungan. Sedangkan untuk

perempuannya habis sekolah SMP atau SMA dikawinkan ada juga yang belum lulus SMA sudah dikawinkan oleh orangtuanya.⁵

Jumlah Sarana Pendidikan Desa Batik

Tabel 5

Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
PAUD	1	RT 4
TK	1	RT 4
SD	1	RT 2
MADRASAH IBTIDAYAH	1	RT 2

Sumber: Data diolah

Desa Batik memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai baik itu di bidang; Paud, TK, SD, dan Madrasah Ibtidayah. Adapun yang menjadi kendala dalam perkembangan pendidikan tersebut terletak pada pengajar. Untuk menjadikan anak yang terdidik maka diperlukan tenaga terdidik sesuai pendidikan juga.

Masyarakat masih minim untuk menyekolahkan anak- anak mereka ke Madrasah Ibtidayah karena kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan selain itu juga banyaknya pengeluaran pembayaran yang dikeluarkan (SPP). Padahal penting sekali belajar Al-Qur'an di bidang Madrasah Ibtidayah untuk menuntunnya ke masa depan.

⁵Wawancara bersama Ibu Asmah Desa Batik RT 003 mengenai pendidikan masyarakat (12 Desember 2017, waktu 09: 20)

Keragaman sosial yang ada pada masyarakat Desa Batik terbilang tinggi hal ini terlihat pada berbagai kegiatan seperti, adat gotong royong baik itu di bidang bersih-bersih kampung ataupun gotong royong dibidang perkawin , *Bahandipan* (bentuk kerja sama ganti jasa), rukun kematian yaitu *sumbangan setiap rumah* maupun yang lainnya.

3. Sarana Ibadah

Dari segi keagamaan masyarakat Desa Batik penganut agama Islam (100%). Sarana tempat-tempat Ibadah yang ada di Desa Batik yaitu terdiri dari 2 buah mushala yang masing-masing terletak di RT 2 dan RT 4.

Jumlah Sarana Ibadah
Tabel 6

Sarana Ibadah	Jumlah	Keterangan
Mushalla	1	RT 2
Mushalla	1	RT 4

Sumber: Data diolah

Sarana ibadah hanya dua yang dimiliki pada Desa ini, yaitu terletak pada RT 02 dan RT 04 dengan jumlah penduduk yang dimiliki sekitar 403 KK atau sejumlah 1407 jiwa dengan perbandingan tersebut masih minimnya sarana Ibadah, hal layaknya juga lebih bagus diadakan sebuah mesjid karena hal ini sudah mencukupi banyak warga tersebut.

Hal yang menarik menurut peneliti mushalla yang sering aktif pada setiap waktu sholat terletak pada di kedua RT yaitu RT 02 dan 04 jika setiap

kegiata tanpa orang *tetuha* maka anak muda yang menggerakkan untuk sholat berjamaah.

B. Deskripsi Adat bagi hasil *Maalan Petak Uluh* pada Masyarakat Desa Batik

Setiap penelitian, paparan data merupakan hal yang sangat penting baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis data serta akan mempermudah bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini.

Tulisan berikut merupakan hasil wawancara penulis secara mendalam kepada informan yang menjadi objek penelian terhadap adat bagi hasil *Maalan Petak Uluh*, dalam penelitian ini data diperoleh dari 10 orang penggarap dan 10 orang pemilik lahan.

Paparan data wawancara

1. Kusasi dengan Rusmini

Kusasi⁶ adalah seorang pemilik lahan sawah yang telah lama bertani untuk mencukupi semua kebutuhan hidup, baik itu untuk biaya sehari-hari ataupun keperluan-keperluan lainnya hal ini didapatkan dari hasil bertani tersebut. seiring dengannya waktu kusasi kini menyerahkan

⁶Nama pemilik lahan diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

lahan sawahnya kepada orang lain untuk digarap dengan bekerja sama dengan Rusmini.⁷

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab pemilik lahan sawah menyerahkan kepada penggarap untuk digarap atau *dihumai* yaitu:

1. Pemilik lahan sawah sudah lanjut usia, sehingga tidak mampu lagi untuk menggarap lahan sawahnya.
2. Pemilik lahan sawah mempunyai banyak lahan sawah sehingga ia hanya sanggup menggarap beberapa *borongan* tanah saja
3. Biaya perawatan lahan sawah yang cukup besar dan tenaga yang diperlukan sampai nantinya panen, sehingga ia tidak sanggup untuk menggarap lagi.

Dari sebab itulah akhirnya pemilik lahan sawah melakukan kerja sama kepada penggarap lahan sawah, karena jika lahan sawah tidak *dihumai* maka akan tumbuh rumput- rumput sehingga akan susah lagi untuk dipergunakan kembali dan lahan sawah tidak sia- sia jadinya, Rusmini ini sudah hampir 5 tahun bekerja sama dengan kusasi.

Luas lahan sawah yang diserahkan sekitar 8,670 m atau 30 *borongan*. Untuk biaya penggarapan lahan sawah tersebut seluruhnya dibebankan kepada penggarap yaitu kepada Rusmini, untuk permasalahan akad, Rusmini melakukannya dengan cara lisan kepada Kusasi tanpa ada perjanjian di atas kertas.

⁷Nama Penggarap diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

2. Siti Rositah dengan Rabbiannor

Rositah⁸ adalah seorang petani yang ada di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, dan telah lama bekerja sebagai petani. Untuk belakangan ini Siti Rositah tidak lagi untuk *bahuma* karena disebabkan ada kerjaan sampingan yaitu membuka warung jualan sambil menjaga anak, selama 7 tahun tidak lagi melakukan aktivitas sebagai petani bersamaan dengan itu lahannya diserahkan, sehingga tanah yang di *humai* kini dikelola oleh Rabbiannor untuk menggarap lahan sawah tersebut.

Rabbiannor⁹ seorang petani yang sudah lama bertani mulai sejak SD sudah diajarkan oleh kedua orang tuanya dengan cara *mengambil upah* bertani dan karena faktor tidak memiliki tanah untuk digarap serta mencukupi kebutuhan kehidupan maka Rabbiannor bekerja sama dengan Siti Rositah dengan cara *mahumai* yang dimiliki Siti Rositah.

3. Nariah dengan Masniah

Nariah¹⁰ mempunyai banyak lahan tanah yang tidak lagi digunakan dikarenakan usia sudah tua, pekerjaan bertani sudah ditekuni semenjak lagi kecil oleh Nariah. baik itu untuk biaya sehari-hari ataupun keperluan- keperluan lainnya hal ini didapatkan dari hasil bertani.

⁸Pemilik lahan diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

⁹Penggarap lahan diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

¹⁰Pemilik lahan diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

seiring dengannya waktu Nariah kini menyerahkan lahan sawahnya kepada orang lain untuk digarap dengan bekerja sama dengan tetangga rumah.

Masniah¹¹ seorang pekerja petani yang biasa mengambil upah kepada orang lain baik itu mulai dari musim *belacak* sampai *mangatam* untuk mencukupi keperluan sehari-harinya itupun masih tidak mencukupi, seiring dengan waktu kini masniah *maalan petak* nariah, untuk menambah penghasilan hampir 4 tahun sudah lamanya telah bekerja sama dengan pemilik lahan tersebut.

Adapun yang menjadi sebab pemilik lahan sawah menyerahkan kepada penggarap untuk digarap atau *dihumai* yaitu:

- 1) Pemilik lahan sawah sudah lanjut usia, sehingga tidak mampu lagi untuk menggarap lahan sawahnya.
- 2) Biaya perawatan lahan sawah yang cukup besar dan tenaga yang diperlukan sampai nantinya panen, sehingga ia tidak sanggup untuk menggarap lagi.

Dari sebab itulah akhirnya pemilik lahan sawah melakukan kerja sama kepada penggarap lahan sawah, karena jika lahan sawah tidak *dihumai* maka akan tumbuh rumput-rumput sehingga akan susah lagi untuk dipergunakan kembali dan lahan sawah tidak sia-sia jadinya serta menolong tetangganya yang tidak memiliki tanah. Luas lahan sawah

¹¹ Penggarap lahan diambil dari wawancara (15 Februari 2018)

yang *dihumai* sekitar 2,890 m atau 10 *borongan*. setiap tahun bersih mendapatkan 60 *balek* benih hasil panen.

4. Nariah dengan Jahriansyah

Nariah¹² adalah seorang dari sekian banyak petani yang memiliki lahan pertanian di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala dan seluruh kebutuhannya didapatkannya dari hasil bertani dan Jahriansyah sudah lama bekerja sama dengan Nasriah dengan perjanjian akan membagikan yang digarapnya kepada milik lahan dengan perjanjian *sepambari* oleh penggarap.

Jahriansyah¹³ adalah salah satu dari petani yang sudah lama *maalan petak uluhkan* tanah punya Nasriah selama 5 tahun berjalan, alasan *maalan petak uluh* jahriansyah tidak memiliki tanah atau lahan yang bisa *dihumai* untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta anak-anak dan istri.

5. Masrupah dengan Misnah

Luas lahan yang diberikan masrupah kepada misnah adalah sekitar 2,312 atau 8 borongan setiap tahun bersih mendapatkan 50 *balek* benih hasil panen jika bagus tetapi jika kurang bagus bisa dapat 40 *belek* ataupun kurang, setiap bagi hasil misnah hanya memberikan *sepambari*

¹²Pemilik lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

¹³Penggarap lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

yaitu bisa 6 *belek* atau 8 *belek* tetapi jika kurang bagus maka bisa 4 *belek* atau 5 *belek* dari hasil penennya karena berdasarkan seluruh biaya mulai dari penggarapan awal sampai akhir pengataman *pare* misnah yang melakukan tersebut.

6. Nayan dengan Kani

Nayan¹⁴ adalah warga RT 03 yang memiliki banyak tanah pertanian yang tidak lagi digarapnya sudah hampir 5 tahun tidak lagi bergelut dibidang bertani tanah yang dimiliki diserahkan ke orang lain untuk dikelola. Kani¹⁵ adalah tetangga dari Nayan, waktu itu mendengar bahwa Nayan tidak lagi bertani maka Kani berinisiatif untuk mengelola tanah yang dimilikinya.

Setelah terjadi kesepakatan antara Nayan dan Kani, maka Kani sebagai penggarap mulai untuk mengerjakan lahan tersebut.

7. Nayan dengan Bangun

Bangun¹⁶ merupakan seorang pekerja petani tidak ada kerjaan sampingan selain bertani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari ia bergantung pada usaha bertani. Nayan¹⁷ sendiri tetangga seberang rumah dari Bangun yang memiliki tanah cukup banyak dan

¹⁴Pemilik lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

¹⁵Penggarap lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

¹⁶Penggarap lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

¹⁷Pemilik lahan diambil dari wawancara (17 Februari 2018)

sudah lama tidak menggeluti bertani, tanahnya pun dipekerjakannya kepada orang lain penghasilannya terkadang hasilnya bagus terkadang tidak bagus tergantung cuaca alam dan pengelolaan, terkadang memenuhi kebutuhan hidup terkadang rugi dalam pengelolaan.

Nayan dan Bangun melakukan kerjasama dengan menggunakan akad secara lisan tanpa adanya surat perjanjian, setelah disepakati antara pemilik lahan dan penggarap maka sebidang tanah diserahkan oleh nayan kepada bangun seluas 36 borongan atau seluas 10, 404 m.

8. Erwin dengan Barhani

Barhani¹⁸ yang sehari-harinya bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, karena untuk mencukupi kebutuhan keluarga maka ia bekerja sama dengan Erwin¹⁹ orang yang memiliki tanah yang terletak di Desa Batik sekitar 24 borongan yang ia kelola atau sekitar 6936 m.

9. H. Nasrudin dengan Abdul Aziz

Bertani adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan walaupun memiliki pekerjaan sampingan seperti *menggalam* ataupun mencari pekerjaan lain tapi untuk hal bertani ini lebih diutamakan karena untuk mencukupi kebutuhan sandang pangan.

¹⁸Penggarap lahan diambil dari wawancara (18 Februari 2018)

¹⁹Penggarap lahan diambil dari wawancara (18 Februari 2018)

Abdul aziz²⁰ sebagai seorang petani iya melakukan kerjasama dengan H. Nasrudin karena iya tidak memiliki tanah untuk digarapnya. H. Nasrudin²¹ yang memiliki tanah terletak di Desa Batik karena dengan kesibukan pekerjaannya sehingga iya tidak lagi untuk bertani. Maka Abdul aziz lah yang mengelola tanah tersebut.

10. Gumayanti dengan Amnah

Gumayanti²² adalah warga desa batik RT 02 yang pekerjaannya sebagai wiraswasta disamping itu dia memiliki tanah pertanian sekitar 2,890 m atau sekitar 10 borongan. yang tidak lagi digarapnya. Amnah²³ adalah tetangga dari gumayanti yang merupakan warga desa batik RT 02 yang mengelola tanah gumayanti yang lama tak digarap lagi.

penggarapan tanah yang dikelola amnah sudah berjalan 7 tahun lamanya, adapun kesepakatan antara Gumayanti dan Amnah hanya secara lisan yaitu *sepambari* dari penggarap tetapi dalam tiap tahunnya itu kadang- kadang berbeda pembagiannya. Semua modal penggarapan mulai dari awal pemanenan hingga panen penggaraplah yang menyediakan semua itu pemilik lahan hanya berdiam saja hanya menunggu hasil pembagiannya.

Akad- akad yang digunakan

²⁰Penggarap lahan diambil dari wawancara (19 Februari 2018)

²¹Pemilik lahan diambil dari wawancara (19 Februari 2018)

²²Pemilik lahan diambil dari wawancara (19 Februari 2018)

²³Penggarap lahan diambil dari wawancara (19 Februari 2018)

1. Kusasi dan Rusmini

Dan untuk pembagian bagi hasil lahan sawah antara penggarap lahan dan pemilik lahan menggunakan akad jika hasilnya bagus akad janji dengan pembagian setiap *borongan* diberi *2balek* dengan cara mengantarkannya langsung ke rumah pemilik lahan sawah atau pemilik lahan, tetapi jika kurang bagus maka bagi hasil yang diserahkan *sepambari* atau pembagian penggarap lebih besar dari pada pemilik lahan.

Setelah terjadi kesepakatan antara Kusasi dan Rusmini, maka Rusmini melakukan tugasnya sebagai penggarap lahan sawah yaitu menggunakan lahan baik itu perawatan, obat- obatan hama serta memberi pupuk hingga sampai pemanenan hasil yang *dihumai* tersebut.

Adapun Kusasi sebagai pemilik lahan sawah hanya tinggal dirumah sambil menunggu hasil yang diperoleh Rusmini sebagai penggarap lahan sawah, disaat musim *mengatam* atau pemanenan, pemilik lahan tidak melakukan survey secara langsung ketempat lahan sawah miliknya, karena Kusasi merasa tidak pernah juga mensurvey cara penggarapannya sampai *mengatam* atau pemanenan maka penggarap memberikan bagi hasil *sepambari* dalam artian penggarap lebih besar pembagian bagi hasil dari pada pemilik lahan hal ini dikarenakan alasan dari penggarap bahwa hasil *mengatam* atau pemanenan kurang bagus pada tahun ini serta dipotong juga seluruh biaya perawatan, obat- obatan hama serta membeli pupuk.

Bagi hasil yang dilakukan tidak bisa ditentukan berapa jumlah yang diberikan kepada penggarap sebab untuk tiap tahun penghasilan pendapatan berbeda-beda tentu pembagian pun juga berbeda beda jumlahnya.

2. Siti Rositah dengan Rabbiannor

Bentuk bagi hasil yang dilakukan oleh Rabbiannor dengan Siti Rositah dengan cara *Sepambari* hasil dari garapan penggarap, akad kerja sama yang dilakukan antara Siti Rositah dengan Rabbiannor hanya dilakukan dengan secara lisan, tidak secara tertulis diatas kertas dan tidak menghadirkan beberapa saksi dalam hal baik itu perjanjian maupun antara bagi hasil nantinya.

Alasan Rabiannor dalam pembagian bagi hasil *sepambari* yaitu, Seluruh biaya penggarapan sampai panen hasil ditanggung oleh Rabbiannor, baik itu dari berbagai obat- obatan hama sampai pembelian pupuk, Siti Rositah memiliki lahan sawah sekitar 4,335 m atau 15 *borongan* jika diperhitungkan setiap tahunnya yang didapatkan 50 *balekyang* didapatkan, kadang Siti Rositah hanya diberi 5 *Balek* atau 7 *Balek* pertahunnya.

Bagi hasil yang dilakukan tiap tahunnya tidak bisa ditentukan berapa jumlah yang diberikan kepada penggarap sebab untuk tiap tahun penghasilan pendapatan berbeda-beda tentu pembagian pun juga berbeda beda jumlahnya tergantung pendapatan hasil panen.

3. Nariah dengan Masniah

setiap bagi hasil masniah hanya memberikan *sepambari* yaitu bisa 6 *belek* atau 8 *belek* tetapi jika kurang bagus maka bisa 5 *belek* atau 6 *belek* dari hasil penennya karena berdasarkan seluruh biaya mulai dari penggarapan awal sampai akhir pengataman *pare* masniah yang melakukan tersebut.

untuk permasalahan perjanjian bagi hasil, masniah melakukannya dengan cara lisan kepada nariah tanpa ada perjanjian di atas kertas. Dan untuk pembagian bagi hasil lahan antara penggarap dan pemilik lahan ditentukan oleh penggarap dengan bagi hasil *sepambari* penggarap, dengan cara mengantarkannya langsung ke rumah pemilik lahan.

4. Nariah dengan Jahriansyah

Cara pembagian hasil yaitu ditentukan oleh penggarap, adapun akad kerja sama yang dilakukan nariah dan jahriansyah hanya secara lisan tidak secara tertulis. Luas lahan yang diberikan nariah kepada jahriansyah adalah sekitar 3,468 m atau 12 borongan setiap tahun bersih mendapatkan 80 *balek* benih hasil panen, setiap bagi hasil jahriansyah hanya memberikan *sepambari* yaitu bisa 8 *belek* atau 10 *belek* tetapi jika kurang bagus maka bisa 5 *belek* atau 7 *belek* dari hasil penennya karena berdasarkan seluruh biaya mulai dari penggarapan awal sampai akhir pengataman *pare* jahriansyah yang melakukan tersebut.

5. Masrupah dengan Misnah

Adapun masrupah sebagai pemilik lahan sawah hanya tinggal dirumah sambil menunggu hasil yang diperoleh misnah sebagai penggarap lahan sawah, kesepakatan yang dilakukan antara pemilik dengan penggarap memberikan bagi hasil *sepambari* dalam artian penggarap lebih besar pembagian bagi hasil dari pada pemilik lahan hal ini dikarenakan alasan dari penggarap bahwa hasil *mengatam* atau pemanenan kurang bagus pada tahun ini serta dipotong juga seluruh biaya perawatan, obat- obatan hama serta membeli pupuk.

6. Nayan dengan Kani

adapun antara Nayan dan Kani mereka melakukan perjanjian kerjasama dengan cara hasil panen dibagi *tiga* diantara mereka, satu bagian untuk pemilik lahan dan dua bagian untuk penggarap, mereka melakukan akad kerjasama secara lisan yaitu menyerahkan sebidang tanah oleh Nayan kepada Kani seluas 15 borongan atau sekitar 4,333 m untuk jangka waktu penggarapan tidak ada ketentuan lamanya.

Semua modal penggarapan mulai dari awal pemanenan hingga panen penggaraplah yang menyediakan semua itu pemilik lahan hanya berdiam saja hanya menunggu hasil pembagiannya.

Setelah penggarapan lahan sawah selesai dengan baik, maka tibalah waktu pemanenan, ia tidak memanennya sendiri tetapi disaat padi merasa

terlalu masak benihnya *jipuk* maka ia mencari orang yang biasa mengambil upah. Tidak menutup kemungkinan baik itu mulai dari batanam benih ataupun *maawang lahan*²⁴ diupahkan juga.

Setelah padi selesai dipanen maka dilakukanlah bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap sesuai dengan kesepakatan yang telah dijanjikan kedua belah pihak yaitu dengan pembagian satu bagian untuk pemilik lahan dua untuk penggarap, untuk tiap tahunnya dalam bagi hasil bervariasi atau berbeda-beda, jika hasil pengeluaran banyak yang dikeluarkan disaat pemrosesan pengelolaan maka pembagian yang diberikan tergantung pemberian penggarap atau setiap borongannya *2 balek*. Tetapi jika hasilnya bagus benih yang didapat maka pembagian bagi *tiga* tergantung hasil yang didapat nantinya. Untuk tahun ini pembagian bagi hasil untuk pemilik lahan sekitar *2 balek* tiap borongannya karena menurut penggarap benih yang didapatkan masih kurang bagus. Sementara untuk tahun sebelumnya bagian bagi *tiga* yaitu 1 untuk pemilik lahan dan 2 untuk penggarap.

7. Nayan dengan Bangun

Adapun perjanjian bagi hasilnya yaitu ada tiga pengkategorian yaitu jika hasilnya bagus maka dibagi 3 yaitu 1 untuk pemilik lahan dan 2 untuk penggarap dari jumlah hasil, tetapi jika kurang bagus maka setiap borongan

²⁴Yaitu lahan yang dibersihkan dari tumpukan beberapa rumput beserta batang padi yang selesai dipanen sebelumnya, setelah diberi obat pemrosesan untuk mematikan rumput sehingga bisa dibersihkan secara diangkat dengan cara ketebing atau perbatasan lahan

dihitung 1 *balek* . tetapi jika gagal panen maka *sepambari* yang diberikan penggarap.

Kerjasama yang dilakukan nayan dan bangun ini semua biaya proses pemeliharaan ditanggung oleh penggarap. Untuk pemilik lahan hanya menunggu bagi hasil yang dijanjikan oleh penggarap, pemilik lahanpun tidak ada mengeluarkan biaya untuk penggarapan.

8. Erwin dengan Barhani

Adapun dalam akad perjanjian antara mereka yaitu ada tiga *pertama*, jika hasil panen sawah bagus nantinya penggarap akan melakukan pembagian *bagi tiga* yaitu dua untuk penggarap satu untuk pemilik lahan ; *Kedua*, tetapi jika panen kurang bagus maka penggarap memberikan setiap *Borongannya 1 (Balek)*; *Ketiga*, jika hasil *panengagal* saat diperhitungkan maka pembagian bagi hasil penggarap hanya *sepambari*. Untuk tiap tahunnyapun kadang- kadang tidak menentu dalam menerima hasil maka pembagian bagi hasil juga terpengaruhi tidak menutup kemungkinan bisa berubah- rubah bagi hasilnya.

9. H. Nasrudin dengan Abdul Aziz

Kemudian antara mereka melakukan akad perjanjian yang digarap yaitu hanya dengan terserah oleh penggarap dalam pemberiannya, pemilik lahan hanya menerima bersih dari penggarap, adapun yang dapat diterima oleh pemilik lahan dari hasil penggarap yaitu berupa beras sebesar 1-3 balek yang diterima. Luas yang kelola oleh penggarap 8 borongan 2312 m.

10. Gumayanti dengan Amnah

bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap sesuai dengan kesepakatan yang telah dijanjikan kedua belah pihak yaitu dengan pembagian kehendak penggarap, jika hasil yang didapat hasil panennya sekitar 50 *balek* maka pembagian untuk pemilik lahan sekitar 13 *balek* tetapi jika pendapatan sedikit bagi hasilnya hanya penggarap yang menentukannya tidak menentu. Untuk tahun ini pembagian bagi hasil untuk pemilik lahan sekitar 8 *balek* karena menurut penggarap benih yang didapatkan masih kurang bagus.

Adapun yang menjadi kendala atau permasalahan para petani yaitu:

1) Munculnya berbagai hama penyakit seperti:

a. Hama Wereng

Hama ini biasanya muncul pada waktu tanam di musim hujan, sebab banyak genangan. Memang hama wereng selalu muncul pada bulan yang mana banyak curahan air hujan. Apabila pada musim kemarau hama wereng jarang muncul, usaha pemberantasan wereng saat ini hanya dilakukan dengan menggunakan obat pestisida.

b. Perkembangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Curah hujan yang tinggi salah satu faktor yang mengakibatkan ledakan populasi OPT, potensi OPT yang perlu dan diwaspadai pada tanaman padi antarlain hama penggerak batang pada yang bisa menyebabkan penyakit busuk pada daun , tikus, kresek dan tungkro. Sedangkan pada tanaman sayur yakni serangan busuk daun, serangan layu fusarium dan raslstonia, serangan kresek, antraknosa atau busuk pada buah, dan bercak pada daun.

2) Banjir dan Angin Kencang

Intensitas curah hujan yang meningkat waktu musim hujan, mengakibatkan kapasitas air lebih dari biasanya oleh karena itu perlu adanya sistem pembuangan air yang ada pada lahan jangan sampai terjadi sistem drainase atau tanaman kebanjiran lantas menjadi layu dan mati.

3) Tumbuhnya Gulma (tumbuhan pengganggu)

Gulma merupakan tanaman yang tidak dikehendaki keberadaannya pada lahan. Hal ini bisa menyebabkan kuantitas hasil karena tumbuhan gulma memperebutkan nutrisari makanan serta juga tidak meratanya sinar matahari yang diterima.

4) Intensitas matahari yang berkurang

Tumbuhan padi yang untuk tumbuh normal membutuhkan sinar matahari yang cukup, sebagai proses fotosintesis juga untuk menimalisir berbagai penyakit.²⁵

²⁵Hasanuddin Murad dkk, *Jendela Batola Membangun*, edisi November (Barito Kuala: Tabloid Barito Kuala, 2017), h. 18